

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Kemiskinan adalah ciri yang sangat menonjol dari kehidupan masyarakat pesisir yang masih enggan menjauh dari kehidupan nelayan. kurang dari 14,58 juta jiwa atau sekitar 90% dari 16,2 juta jumlah nelayan di Indonesia belum berdaya secara ekonomi maupun politik, dan berada di bawah garis kemiskinan (Soekanto, 2006).

Dalam upaya memutus rantai kemiskinan tersebut, masyarakat nelayan mulai beralih melakukan perilaku kreatif mengolah hasil perikanan laut menjadi produk olahan yang memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Perilaku kreatif merupakan tindakan kreatif yang dilakukan oleh seseorang dengan memanfaatkan sumber daya yang ada menjadi sesuatu yang baru, dibutuhkan masyarakat, bernilai ekonomis, dan menguntungkan (Setiawan, 2012). Tindakan kreatif muncul atas dasar kreativitas yang dimiliki oleh masing-masing orang (Suryana, 2003).

Kreativitas timbul dari hasil interaksi antara individu dan lingkungannya untuk membuat kombinasi baru dari produk yang belum ada maupun produk yang sudah ada dari berbagai sumber data dan informasi yang telah diperoleh seseorang selama hidupnya baik dari lingkungan sekolah, keluarga, maupun dari lingkungan masyarakat (Haryati, 2014; Hudaya *et al*, 2017; Arnis *et al*, 2018; Munandar, 2009). Perilaku kreatif masyarakat nelayan setempat dapat dilihat dari adanya beberapa usaha rumah tangga untuk mengolah hasil perikanan, salah satunya usaha pembuatan ikan kering (tawar dan asin).

(Wulandari dan Sodik, 2018; Ibrahim dan Ngatani, 2021; Tawali *et al*, 2018; Robbins dan Timothy, 2015), perilaku kreatif tidak sekedar menghasilkan hasil kreatif namun juga menghasilkan ide atau solusi yang baru dan memiliki kegunaan bagi siapa saja yang berkepentingan. Hal ini dapat pula terlihat bahwa lokasi penelitian yang dipilih merupakan Sentra Pengolahan Ikan di Kota Padang yang dikenal dengan Sentra Pengolahan Perikanan Pasia Nan Tigo (SP3N). Kondisi ini diharapkan semakin menumbuhkan keinginan dalam menggali potensi dan peluang usaha bagi masyarakat nelayan untuk melakukan perilaku kreatif dengan memanfaatkan potensi hasil perikanan yang ada.

Produk kreatif hasil olahan masyarakat nelayan tersebut juga menunjang sektor pariwisata Kota Padang, karena dapat dijadikan oleh-oleh khas atau souvenir yang menarik bagi para wisatawan yang berkunjung ke Kota Padang. Kondisi tersebut dapat memotivasi masyarakat nelayan setempat untuk terus berinovasi membuat produk olahan perikanan menarik lainnya, yang akan berdampak pada pendapatan dan kesejahteraan masyarakat nelayan yang semakin tinggi.

Namun, pada kenyataannya nelayan dan pengolah hasil perikanan di Kelurahan Pasia Nan Tigo belum menerapkan kreativitas pada hasil olahan ikan, hal tersebut terlihat dari hasil pantauan di Kelurahan Pasia Nan Tigo para pengolah ikan hanya mempunyai 1 jenis olahan yaitu olahan ikan kering. Ikan hasil tangkapan nelayan dijual dalam bentuk 2 versi yaitu ikan segar dan ikan kering. Hasil survey di kawasan Kelurahan Pasia Nan Tigo terdapat bangunan Sentra Pengolahan Perikanan Pasia NanTigo (SP3N) yang disediakan oleh Pemerintah Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sumatera Barat, bangunan

tersebut telah berdiri sejak tahun 2012 dan dilengkapi dengan alat-alat pengolahan yang memadai namun minat masyarakat dalam mengembangkan kreativitas dalam pengolahan ikan masih tergolong rendah.

Kurangnya kreativitas tersebut sangat disayangkan, (Effendi dan Wiyati, 2019) mengatakan bahwa daging dari komoditas hasil perikanan beberapa jenis ikan telah dijadikan pengganti daging hewan darat. Sehingga saat ini dikenal produk olahan ikan seperti nugget ikan tenggiri, nugget ikan patin, nugget ikan nila, nugget ikan sarden, nage udang, nugget kepiting dan lain sebagainya. Selain itu, nugget ikan tidak memakai bahan pengawet dan mempunyai kandungan kadar gizi yang tinggi. Bahan ikan yang dapat digunakan adalah jenis ikan air tawar maupun ikan air laut, yang tentunya mempunyai daging yang cukup tebal dan tidak mempunyai banyak duri (Widiastuti, *et al.*, 2018).

(Indrawasih, 2016; Pangestu, 2020; Arthatiani *et al.*, 2019; Mulyandari *et al.*, 2019) Permintaan konsumsi pangan hewani khususnya ikan cukup tinggi. Fakta ini menunjukkan bahwa ikan masih menjadi sumber utama protein hewani masyarakat Indonesia. Ikan merupakan sumber asam lemak tak jenuh, taurin, dan asam lemak omega-3 yang baik untuk tubuh manusia, sehingga banyak orang meningkatkan konsumsi protein yang berasal dari ikan dibandingkan dengan daging sumber ternak. Mengingat pentingnya peran ikan bagi kualitas sumber daya manusia, maka diperlukan ketersediaan stok ikan yang cukup untuk dikonsumsi (Yanfika *et al.*, 2014; Effendi *et al.*, 2019)

Perlunya peningkatan kemampuan masyarakat dalam berkreativitas dalam mengolah ikan sangat memerlukan sistem pemberdayaan masyarakat (Thrane *et al.*, 2009). Pemberdayaan masyarakat dimaksudkan untuk mengembangkan

kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam seluruh aspek kehidupannya agar masyarakat mampu memperoleh dan memanfaatkan hak-haknya sehingga masyarakat mampu mewujudkan jati diri, harkat dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri baik di bidang ekonomi, sosial budaya, politik dan lingkungan (Widjaja, 2003). Pemberdayaan masyarakat yang baik, pada umumnya mensyaratkan adanya proses pendampingan dan pelatihan. Pendampingan diperlukan karena objek pemberdayaan masyarakat adalah masyarakat yang memiliki dinamika yang beragam sedangkan pelatihan merupakan suatu upaya yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan sekarang (Panggabean, 2004; Hudaya et al., 2017).

Dengan adanya kreativitas dari pengolahan ikan di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang maka hal tersebut juga nantinya akan ikut meningkatkan kapasitas dan daya saing masyarakat dalam rangka melaksanakan tugas individu/kelompok. Memperkuat kekuatan ekonomi masyarakat, terutama pengusaha kecil, menengah dan koperasi (Murdifin, 2019). Mencapai peningkatan kualitas hidup dalam masyarakat adalah suatu yang berharga dan bermartabat, dengan perhatian utama untuk kebutuhan dasar (Dewi dan Ibrahim, 2008)

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan kajian tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kreativitas pengolah ikan serta bagaimana strategi pengembangan pengolahan ikan di Kelurahan Pasia Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor Kreativitas Pengolah Ikan di Kelurahan Pasia Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang” yang nantinya diharapkan dapat sebagai

rujukan dalam peningkatan kreativitas pengolah ikan di Kelurahan Pasia Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

### **1.1.1 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Apakah faktor yang mempengaruhi kreativitas pengolah ikan di Kelurahan Pasia Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang?
2. Bagaimana strategi yang tepat guna untuk pengembangan kreativitas pengolah ikan di Kelurahan Pasia Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang

### **1.1.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Menjustifikasi faktor yang mempengaruhi kreativitas pengolah ikan di Kelurahan Pasia Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.
2. Menganalisis strategi yang tepat guna untuk peningkatan kreativitas pengolah ikan di Kelurahan Pasia Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

### **1.1.3 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai wadah untuk memperoleh pengetahuan baru serta untuk melatih diri mengaplikasikan seluruh ilmu yang didapatkan.
- b. Bagi Perguruan Tinggi, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi di Universitas Bung Hatta.

- c. Bagi nelayan dan pengolah ikan di Kelurahan Pasia Nan Tigo dan nelayan di tempat lain, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif terutama dalam berperilaku kreatif untuk mengelola sumber daya perikanan laut.
- d. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi penelitian yang sejenis.

## **1.2 Tinjauan Pustaka**

### **1.2.1 Potensi Sumber Daya Laut dan Pesisir**

Menurut Sukandar dkk (2016) Keberagaman ekosistem pesisir dan laut di Indonesia menunjukkan tingginya keragaman jenis sumberdaya hayati dan non-hayati laut, serta jasa lingkungan yang ditawarkan. Kondisi ini yang kemudian mempengaruhi ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat yang hidup didalamnya, serta jenis usaha dan rencana pembangunan di wilayah pesisir dan laut.

Dalam UU RI No. 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Pesisir dan Pulau-pulau Kecil disebutkan bahwa potensi di kawasan pesisir sangatlah besar, baik potensi sumberdaya alam maupun potensi buatan. Potensi sumberdaya kawasan pesisir menurut UU ini yaitu sumberdaya hayati (ikan, terumbu karang, padang lamun, mangrove, dan biota laut lain), sumberdaya nonhayati (pasir, air laut, mineral dasar laut), sumberdaya buatan (infrastruktur laut yang terkait dengan kelautan dan perikanan, dan jasa-jasa lingkungan berupa keindahan alam, permukaan dasar laut tempat instalasi bawah air yang terkait dengan kelautan dan perikanan serta energi gelombang laut yang terdapat di wilayah pesisir).

Sumber daya perikanan tangkap merupakan salah satu sektor yang banyak menyerap tenaga kerja, sehingga perlu ditingkatkan untuk bisa menciptakan

peluang usaha baru bagi masyarakat pesisir. Peluang usaha tersebut antara lain budidaya perikanan, dan industri pengolahan ikan. Pengembangan usaha tersebut dilakukan dalam upaya mengerakkan roda perekonomian masyarakat pesisir. Apabila sumberdaya tersebut dikelola dengan baik maka akan memberikan kontribusi pada peningkatan pendapatan masyarakat (Kusnadi, 2013).

Namun, Kusnadi (2013:36) juga menyarankan bahwa pengelolaan potensi kawasan pesisir jangan hanya bertumpu pada sektor penangkapan ikan saja, namun juga harus dikembangkan pada sektor yang lainnya, agar memberikan kebebasan pada nelayan dalam berekspresi atau berkreasi untuk berwirausaha.

Seperti yang dikemukakan Adisasmita (2005: 23) melihat wisata bahari juga menjadi peluang. Kawasan wisata bahari merupakan suatu wilayah yang mempunyai fungsi atau aspek fungsional tertentu yang potensial dan strategis untuk menunjang pembangunan daerah terutama bagi kesejahteraan masyarakat.

Berbagai potensi sumberdaya perikanan tersebut juga dimiliki oleh Kelurahan Pasia Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang yang juga memiliki beberapa potensi diantaranya perikanan tangkap seperti ikan, lobster, udang, cumu-cumi dan lain-lain. Diharapkan bagi masyarakat nelayan bisa berperilaku kreatif untuk memanfaatkan potensi sumber daya perikanan tersebut. Semua perilaku kreatif tersebut dilakukan oleh masyarakat nelayan sebagai upaya memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari.

### **1.2.2 Masyarakat Nelayan dan Pengolah Hasil Perikanan**

Secara geografis, kawasan pesisir terletak pada wilayah transisi antara darat dan laut. Sebagian besar masyarakat yang hidup di wilayah tersebut disebut sebagai masyarakat nelayan. Nelayan merupakan orang yang secara aktif

melakukan pekerjaan menangkap ikan/binatang air lainnya/tanaman air (Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004). Masyarakat nelayan didefinisikan sebagai kesatuan sosial kolektif masyarakat yang hidup dikawasan pesisir dengan mata pencahariannya menangkap ikan di laut, yang pola-pola perilakunya diikat oleh sistem nilai budaya yang berlaku, memiliki identitas bersama dan batas-batas kesatuan sosial, struktur sosial yang mantap, dan masyarakat terbentuk karena sejarah sosial yang sama. Sebagai sebuah entitas sosial, masyarakat nelayan memiliki sistem budaya yang tersendiri dan berbeda dengan masyarakat lain yang hidup di daerah pegunungan, lembah atau dataran rendah, dan perkotaan (Kusnadi, 2009:35).

Lebih jauh Satria (2009:23) menggambarkan kondisi masyarakat pesisir sebagai masyarakat yang hidup bersama-sama mendiami wilayah pesisir, memiliki kebudayaan yang khas terkait ketergantungannya pada pemanfaatan sumberdaya pesisir walaupun pekerjaan yang dilakukan selain sebagai nelayan.

Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal di desa-desa pantai atau pesisir. Ciri-ciri komunitas nelayan dapat dilihat dari berbagai segi sebagai berikut:

- 1) Dari segi mata pencaharian, nelayan adalah mereka yang segala aktivitasnya berkaitan dengan pemanfaatan lingkungan laut dan pesisir atau mereka yang menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian mereka.
- 2) Dari segi cara hidup, nelayan adalah komunitas gotong royong. Tolong menolong terasa sangat penting pada saat mengatasi keadaan yang menuntut pengeluaran biaya besar dan pengarahan tenaga kerja yang banyak, seperti saat berlayar, membangun rumah atau tanggul penahan gelombang disekitar



pantai.

- 3) Dari segi keterampilan, meski pekerjaan nelayan adalah pekerjaan berat namun pada umumnya mereka hanya memiliki keterampilan yang sederhana yang diperoleh secara turun temurun (Sastrawijaya, 2002:42).

Hadi (2000:73) mempertegas bahwa ciri masyarakat nelayan yaitu kondisi sosial ekonomi yang rendah, pendidikan yang rendah, fasilitas sarana dan prasarana yang masih kurang, tempat tinggal liar semi permanen dan kumuh. Sehingga dengan demikian banyak faktor yang menentukan produktivitas nelayan seperti modal fisik, modal manusia, sumber daya alam, dan pengetahuan teknologi. Sehingga diperlukan peningkatan faktor produktivitas yang dapat mendorong peningkatan pendapatan yang tinggi sehingga kesejahteraan juga akan meningkat serta kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi bahkan sisa pendapatan yang tidak habis dibelanjakan dapat menjadi tabungan yang dapat digunakan untuk membiayai kebutuhan dimasa yang akan datang (Mankiw, 2006:541–542).

Peningkatan produktivitas masyarakat nelayan menurut Kusnadi (2009:57), dapat dilakukan dalam berbagai aspek dengan memanfaatkan berbagai sumberdaya ekonomi yang tersedia di kawasan pesisir diantaranya sebagai berikut:

- a) Pemanfaatan langsung sumberdaya lingkungan, seperti nelayan (yang pokok), pembudidaya ikan di perairan pantai (dengan aring apung atau keramba), pembudi daya rumput laut/mutiara, dan petambak;
- b) Pengolah hasil ikan atau hasil laut lainnya, seperti pemindang, pengering ikan, pengasap, pengusaha terasi/ krupuk ikan/ baso ikan/ tepung ikan/ abon ikan/ dan sebagainya; dan
- c) Penunjang kegiatan ekonomi perikanan, seperti pemilik toko atau warung,

pemilik bengkel (montir dan las), pengusaha angkutan, tukang perahu, dan kuli kasar (*manol*).

Masyarakat nelayan secara umum dibedakan menjadi 2 golongan yaitu nelayan pemilik perahu dan buruh nelayan (pandega). Nelayan pemilik perahu adalah nelayan yang menyediakan modal dalam kegiatan pendangkapan ikan dilaut dan secara sosial ekonomi mereka jauh lebih baik dari pada buruh nelayan. Menurut Kusnadi (2004: 1) hanya sebagian kecil golongan masyarakat nelayan yang kehidupannya makmur, seperti para pemilik perahu atau juragan.

Buruh nelayan atau pandega memiliki tugas masing-masing. Tugas tersebut diantaranya adalah:

- 1) Bertanggung jawab pada seluruh kegiatan operasi perahu,
- 2) Bertugas memelihara dan merawat perahu
- 3) Bertugas merawat dan menyalakan mesin
- 4) Mengatur arah perjalanan perahu
- 5) Bertugas mengatur lampu penerangan tempat berkumpulnya ikan
- 6) Bertugas menata posisi alat tangkap
- 7) Membagi hasil tangkapan ikan (Mulyadi, 2007:30).

Masyarakat nelayan Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda dengan masyarakat nelayan pada umumnya yang memiliki berbagai permasalahan ekonomi. Wilayah laut Kelurahan Pasia Nan Tigo selain menjadi sentra pengelolaan produk perikanan di Kota Padang, juga memiliki sumber daya laut yang potensial untuk dikelola menjadi produk yang inovatif dan kreatif. Masyarakat nelayan

memanfaatkan potensi sumberdaya pesisir yang ada untuk kegiatan ekonomi kreatif yang nantinya dapat meningkatkan perekonomian keluarga dan menjadi sumber pendapatan utama keluarga nelayan.

### **1.2.3 Perubahan Dari Nelayan Menjadi Industri Rumah Tangga Pangan**

Bekerja sebagai nelayan tidak selamanya bisa mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, karena banyak kendala yang dihadapi saat menangkap ikan di laut, terutama kendala cuaca yang buruk. Nelayan tidak dapat tinggal diam dalam menghadapi permasalahan tersebut, mereka tidak dapat hanya mengandalkan pekerjaan sebagai nelayan, namun harus berpikir kreatif untuk mengolah hasil perikanan yang dianggap lebih menguntungkan. Koesoemawati (2010:13) mengatakan kegiatan yang dilakukan oleh nelayan selain bekerja mencari ikan dilaut, juga melakukan kegiatan lain seperti memindang ikan, pengasinan ikan dan pembuatan terasi. Kusnadi (2009) memberikan pendapat sejenis bahwa kehidupan masyarakat pesisir tidak selamanya hanya bergantung pada penangkapan ikan namun juga ada yang melakukan pengolahan ikan atau hasil laut lainnya, seperti pemindang, pengering ikan, pengasap, pengusaha terasi, kerupuk, ikan dan tepung ikan.

Perubahan dari nelayan menjadi usaha pengolahan hasil perikanan tersebut dilakukan untuk memanfaatkan hasil tangkapan nelayan yang tidak tahan lama supaya lebih menguntungkan karena apabila dijual begitu saja harganya juga murah dan cepat busuk maka masyarakat nelayan mengolahnya menjadi berbagai produk olahan ikan.

Usaha pengolahan ikan yang dilakukan oleh masyarakat nelayan masih tergolong usaha rumah tangga karena seluruh kegiatan usaha sebagian besar

dilakukan oleh anggota keluarga. Menurut Kusnadi (2004:15) usaha perikanan yang ditekuni oleh para nelayan sebagian besar masih didominasi oleh usaha skala kecil dengan teknologi yang sederhana dan hasil produksinya hanya dikonsumsi oleh masyarakat lokal.

Masyarakat nelayan melakukan perubahan dari nelayan menjadi usaha rumah tangga pangan karena usaha tersebut dianggap lebih menguntungkan. Pendapatan masyarakat nelayan juga lebih pasti dari pada harus mencari ikan di laut yang belum tentu mendapatkan penghasilan. Menurut Prambudi (2010) pendapatan merupakan faktor yang menyebabkan perubahan mata pencaharian nelayan, dimana mata pencaharian merupakan penopang ekonomi keluarga, sehingga dengan melakukan pekerjaan yang menghasilkan pendapatan maka seseorang dapat memenuhi kebutuhan ekonomi mereka.

Perubahan dari nelayan menjadi usaha rumah tangga pangan yang dilakukan oleh masyarakat nelayan merupakan bentuk dari pemanfaatan sumberdaya yang ada di kawasan pesisir untuk meningkatkan perekonomian masyarakat nelayan. Potensi perikanan yang cukup besar perlu adanya sebuah kreatifitas dari masyarakat nelayan untuk memanfaatkan hasil perikanan tersebut agar memiliki nilai jual yang lebih tinggi dan memiliki daya simpan yang lebih lama.

Menurut Kusnadi (2009:57), bahwa aspek interaksi masyarakat dengan sumberdaya ekonomi yang tersedia di kawasan pesisir, masyarakat pesisir sebagai pengolah hasil ikan atau hasil laut lainnya, seperti pemindang, pengering ikan, pengasap, pengusaha terasi/ krupuk ikan/ baso ikan/ tepung ikan/ abon ikan/ dan sebagainya. Keragaman dari sumber pendapatan yang dilakukan oleh nelayan dapat membantu nelayan dalam menghindari permasalahan kemiskinan. Hasil

tangkapan yang fluktuatif maka nelayan perlu ada sumber pendapatan yang lain untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Usaha rumah tangga pangan yang dilakukan oleh masyarakat nelayan tersebut tentu sesuai dengan keahlian yang dimiliki oleh masing-masing masyarakat nelayan karena apabila masyarakat nelayan tidak memiliki keahlian dalam melakukan pengolahan ikan tersebut maka hasilnya juga kurang memuaskan. Menurut Kuswitoyo (2000) setiap orang cenderung melakukan pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya. Faktor pendidikan dan pengalaman kerja termasuk faktor yang mempengaruhi kinerja dari setiap orang pada masing-masing pekerjaannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa masyarakat nelayan melakukan perubahan dari nelayan menjadi usaha rumah tangga pangan merupakan bentuk dari reaksi dari masyarakat nelayan dalam menyikapi ketidakpastian pendapatan dimana pendapatan mereka dari hasil mencari ikan di laut tidak menentu sehingga mereka mulai beralih melakukan usaha di darat untuk memanfaatkan hasil perikanan. Perubahan tersebut dilakukan juga sebagai bentuk pemanfaatan sumber daya perikanan agar lebih menguntungkan. Sumber daya tersebut diolah menjadi berbagai produk olahan sesuai dengan keahlian dari masing-masing masyarakat nelayan.

#### **1.2.4 Paradigma Perilaku Sosial**

Penelitian ini menggunakan pendekatan perilaku sosial karena berkaitan dengan hubungan manusia dengan lingkungannya yaitu hubungan masyarakat nelayan dengan potensi sumber daya perikanan. Masyarakat nelayan

memanfaatkan potensi sumber daya perikanan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan perekonomian keluarganya.

Paradigma perilaku sosial dikembangkan oleh B.F. Skinner (dalam Ritzer, 2018) dengan meminjam pendekatan behaviorisme dari ilmu psikologi. Menurutnya, obyek studi yang konkret-realistik itu adalah perilaku manusia yang nampak serta kemungkinan perulangannya (*behavioral of man and contingencies of reinforcement*). Yang tergabung dalam paradigma ini adalah Teori *Behavioral Sociology* dan *Teori Exchange*.

*Teori Behavioral Sociology* dan *Teori Exchange* adalah pendukung utama “*behaviorisme sosial*” ini. Sosiologi model ini menekuni perilaku individu yang tak terpikirkan“. Fokus utamanya pada *rewards* sebagai stimulus berperilaku yang diinginkan, dan *punishment* sebagai pencegah perilaku yang tidak diinginkan. Ada dua teori yang masuk dalam “behaviorisme sosial”, yakni; *sociology behavioral*, dan teori pertukaran (Ritzer, 2018 : 7).

Paradigma perilaku sosial menekankan pendekatan bersifat objektif empiris, yakni “interaksi manusia”, tetapi paradigma perilaku sosial menggunakan sudut pandang “perilaku sosial yang teramati dan dapat dipelajari.” Jadi, dalam paradigma ini perilaku sosial itulah yang menjadi persoalan utama, karena dapat diamati dan dipelajari secara empiris. Sementara apa yang ada di balik perilaku (misalnya saja: maksud dan perilaku tertentu, motivasi di balik perilaku itu, kebebasan, tanggung jawab) berada di luar sudut pandang paradigma perilaku sosial.

George Ritzer (2018), berpendapat paradigma perilaku sosial memusatkan perhatian pada persoalan tingkah laku dan pengulangan tingkah laku tertentu.

Dalam paradigma ini, perilaku manusia dalam interaksi sosial itu dilihat sebagai respons atau tanggapan (reaksi mekanis yang bersifat otomatis) dari sejumlah stimulus atau rangsangan yang muncul dalam interaksi tersebut. Reaksi mekanis dan otomatis seperti itu kerap terjadi dalam interaksi antar- individu tertentu (Veeger; dalam Wirawan, 2012).

Tokoh utama yang bernaung dalam paradigma ini adalah Geroge C. Homan, yang memperkenalkan teori pertukaran sosial (*Exchange theory*). Manusia digambarkan sebagai individu yang bertindak atas dasar kepentingan-kepentingan tertentu, dan karenanya masalah utama sosiologi (menurut paradigma ini) adalah mencari dan menelaah kepentingan-kepentingan itu (Veeger; dalam Wirawan, 2012).

Menurut Ritzer (2013) Paradigma perilaku sosial memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara individu dengan lingkungannya, dimana lingkungan itu terdiri atas obyek sosial dan obyek non sosial sehingga menghasilkan perubahan dalam faktor lingkungan yang menimbulkan perubahan terhadap tingkah laku.

Bagi paradigma perilaku sosial, tanggapan yang diberikan ditentukan oleh sifat dasar stimulus yang datang dari luar dirinya. Jadi tingkah laku manusia lebih bersifat mekanik. Salah satu teori yang termasuk ke dalam paradigma Perilaku Sosial, yakni Teori pertukaran sosial (*Exchange*).

George Homan membangun teori ini melalui konsep-konsep dasar ilmu ekonomi seperti biaya (*cost*), imbalan (*reward*) dan keuntungan (*profit*). Tindakan sosial dilihat dari equivalen dengan tindakan ekonomi dimana satu tindakan tersebut bersifat rasional dan memperhitungkan untung rugi. Teori pertukaran sosial menyatakan bahwa semakin tinggi ganjaran yang diperoleh maka semakin besar kemungkinan tingkah laku tersebut akan diulang (Soepeno, 2015)

Secara umum keseluruhan teori pertukaran sosial dapat digambarkan melalui tiga proposisi George Homans, yaitu:

- a. Perilaku akan diulang apabila investasi sepadan atau lebih besar dari imbalan yang diberikan orang lain. Makin bernilai bagi seseorang sesuatu tingkah laku orang lain yang diujukan kepadanya, maka makin besar kemungkinan tingkah laku tersebut akan diulang. *Exchange* tidak akan terjadi apabila nilai yang dipertukarkan itu sama. Hanya akan terjadi jika *cost* yang diberikan akan menghasilkan *benefit* yang lebih besar. Sehingga kedua belah pihak merasa sama-sama mendapatkan untung.
- b. Makin sering seseorang menerima ganjaran atas tindakannya, maka makin berkurang nilai dari setiap tindakan yang dilakukan berikutnya.
- c. Semakin seseorang merasa rugi, maka besar kemungkinan orang tersebut akan mengembangkan emosi dan tidak akan mengulangi tindakan tersebut (Soepeno, 2015).

Selanjutnya Rahmat (2003) mengatakan bahwa setiap individu secara sukarela memasuki dan tinggal dalam hubungan sosial hanya selama hubungan tersebut cukup memuaskan ditinjau dari segi ganjaran dan biaya. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Haryanto (2012:183) yang menegaskan setiap perilaku yang dilakukan seseorang dimotivasi oleh keinginan untuk meningkatkan hasil dan menghindari kerugian.

Dari uraian teori pertukaran sosial diatas dapat dikatakan bahwa setiap tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang memiliki tujuan. Bentuk tujuan tersebut berupa ganjaran dan nilai yang diberikan orang lain terhadap tingkah laku yang diberikan pada seseorang. Ganjaran dan nilai, adalah motivasi bagi seseorang



dalam bertingkah laku. Apabila tingkah laku seseorang mendapatkan ganjaran dan nilai dari orang lain maka seseorang tersebut akan mengulangi tingkah laku yang dilakukan sebelumnya. Namun apabila tingkah laku seseorang tersebut merugikan orang lain tentu orang lain tidak akan memberi ganjaran dan nilai pada tingkah laku tersebut.

### **1.2.5 Perilaku Kreatif**

Tindakan kreatif merupakan sesuatu yang tidak terpikirkan dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu yang unik dan khas (Setiawan, 2012). Dimana sikap dan perilaku juga dapat dirubah oleh diri sendiri dan atau oleh adanya tekanan / pengaruh lingkungan yang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan setiap hari (Purwanto, 2012).

Menurut Robbins dan Timothy (2015) bahwa perilaku kreatif tidak sekedar menghasilkan hasil kreatif namun *outcome* dari perilaku kreatif merupakan ide atau solusi yang baru dan memiliki kegunaan bagi siapa saja yang berkepentingan. Sebuah ide atau solusi bisa dikatakan kreatif apabila bisa memecahkan suatu masalah. Ide kreatif tersebut akan sia-sia apabila dilakukan tanpa memiliki manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Suryana (2003) yang mengatakan perilaku kreatif adalah upaya untuk melakukan perubahan dan perbaikan terhadap usaha yang dijalankan seseorang. Melakukan perubahan dan perbaikan adalah bagian alamiah dalam menjalani sebuah usaha. Begitupun dengan Munandar (2009), yang mengatakan kreativitas adalah hasil interaksi antara individu dan lingkungannya, kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang sudah ada atau dikenal sebelumnya, yaitu semua

pengalaman dan pengetahuan yang telah diperoleh seseorang selama hidupnya baik itu di lingkungan sekolah, keluarga, maupun dari lingkungan masyarakat.

Munculnya perilaku kreatif, karena setiap individu atau rumah tangga selalu berupaya untuk mempertahankan status kehidupannya dan sebisa mungkin melanjutkan eksistensinya hingga lintas generasi melalui manipulasi sumber-sumber penghidupan yang tersedia di hadapannya. Setiap individu atau rumah tangga membangun mekanisme-mekanisme survival melalui kelompok maupun komunitas sesuai konteks sosio-budaya-ekonomi-geografi dan lokalitas dimana individu atau rumah tangga individu tersebut berada. Hingga batas tertentu, strategi nafkah yang dibangun oleh individu dan rumah tangga akan memengaruhi dinamika kehidupan sosial pada masyarakat (Dharmawan, 2007).

Perilaku kreatif perlu dilakukan oleh masyarakat nelayan agar kehidupannya bisa berkembang menjadi lebih baik. Kehidupan nelayan tidak akan berubah jika hanya mengandalkan dari pekerjaan melaut yang bergantung dengan kondisi alam. Pekerjaan alternatif sangat diperlukan nelayan untuk meningkatkan pendapatan mereka, walaupun seringkali terkendala dengan tingkat pendidikan nelayan tradisional yang hanya tamat Sekolah Dasar (SD). Menurut Satria (2009) mengemukakan pentingnya melakukan upaya untuk memutus persoalan penghasilan nelayan yang tidak pasti. Strategi ini dilakukan agar nelayan tidak bergantung pada hasil penangkapan dari laut saja.

Ruang lingkup ekonomi kreatif yang dipetakan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI menjadi 15 sektor yaitu periklanan, arsitektur, desain, pasar barang seni, kerajinan, musik, fashion, permainan interaktif, video, seni pertunjukan, layanan komputer dan piranti lunak, riset dan pengembangan,

penerbitan dan percetakan, televisi dan radio, dan kuliner. Dari beberapa sektor ekonomi kreatif tersebut yang dilakukan oleh masyarakat nelayan untuk memanfaatkan potensi perikanan yaitu pada sektor kuliner karena sektor tersebut yang paling sesuai dengan potensi sumber daya perikanan. Pada sektor kuliner tindakan yang dilakukan oleh nelayan yaitu pengolahan hasil tangkapan perikanan untuk menjadi berbagai olahan produk atau masakan seperti abon, petis, terasi, kerupuk, sale ikan, pindang ikan.

Ada proses kreatif yang harus dilakukan oleh setiap orang sebelum melakukan kegiatan ekonomi kreatif. Proses kreatif tersebut diharapkan dapat memberikan ide kreatif yang paling tepat untuk melakukan kegiatan ekonomi kreatif tersebut. Menurut Setiawan (2012), proses kreatif merupakan tahapan-tahapan berfikir kreatif yang bisosiatif, divergen, produktif, imajinatif, holistic, serta evaluatif. Terdapat lima tahapan dalam berfikir kreatif, yaitu sebagai berikut :

- 1) Tahap orientasi, yaitu tahap untuk mengenal dan menemukan permasalahan.
- 2) Tahap preparasi, yaitu tahap untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dengan masalah. Pada tahap ini, ide bisa muncul dari berbagai sumber informasi. Biasanya ide tersebut muncul karena adanya ketrampilan, keahlian, serta pengetahuan yang menjadi latar belakang munculnya sebuah ide kreatif.
- 3) Tahap inkubasi, yaitu tahap untuk memahami secara mendalam dan mematangkan ide yang muncul dari berbagai sumber tersebut.
- 4) Tahap iluminasi, yaitu tahap penemuan dari ide yang diperoleh, dikeloa, dikerjakan, kemudian melakukan pengembangan hasil.
- 5) Tahap verifikasi, yaitu tahap untuk menguji secara kritis ide yang sudah

dikerjakan. Apabila ada yang perlu diperbaiki maka harus diperbaiki dahulu sebelum karya kreatif tersebut dikenalkan pada masyarakat.

Masyarakat nelayan sebelum melakukan perilaku kreatif tentu mereka mengenali atau mencari permasalahan terlebih dahulu. Masyarakat nelayan kemudian mencari solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan mencari potensi yang dimiliki oleh daerah pesisir yang mereka tinggali. Mereka mencari sumber informasi untuk mengelola potensi sumber daya pesisir tersebut dengan harapan bisa memperoleh ide untuk mengelolanya. Setelah ide kreatif tersebut diperoleh nelayan maka ide tersebut segera direalisasikan. Setelah direalisasikan maka harus dilakukan evaluasi apakah ide kreatif tersebut sesuai untuk mengelola sumber daya pesisir tersebut sehingga bisa memberikan keuntungan kepada masyarakat nelayan di wilayah tersebut.

Berdasarkan pemaparan paradigma perilaku sosial diatas dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini. Penelitian ini akan meneliti tentang perilaku masyarakat nelayan dalam mengelola potensi sumber daya perikanan menjadi produk yang memiliki nilai jual yang lebih tinggi dengan tujuan untuk meningkatkan perekonomian keluarga dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup. Teori ini dianggap relevan dengan penelitian ini karena pada teori ini menekankan pada perilaku masyarakat dengan lingkungannya. Masyarakat nelayan melakukan perilaku kreatif dengan memanfaatkan potensi sumber daya perikanan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pada masyarakat nelayan, perilaku kreatif yang dilakukan yaitu mengolah hasil perikanan menjadi produk yang memiliki nilai jual lebih tinggi sehingga dapat meningkatkan perekonomian keluarganya. Semula mereka hanya

mengandalkan pendapatan hasil menangkap ikan di laut yang kurang menentu kini sudah beralih melakukan perilaku kreatif tersebut untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Ditinjau dari teori yang ada dalam paradigma perilaku sosial, perilaku kreatif nelayan menggunakan teori *Exchange* yang dikelompokkan diantaranya yakni :

1. Membuat produk baru dengan mengolah potensi sumber daya perikanan yang bisa meningkatkan nilai jual.
2. Membuat produk olahan dari hasil tangkapan perikanan yang menguntungkan sehingga berdampak positif pada perekonomian keluarga.
3. Membuat produk olahan dari hasil perikanan yang disukai dan dibutuhkan oleh masyarakat.
4. Meminimalisir pembuatan produk olahan dari hasil perikanan yang membuat orang lain bosan dan selalu melakukan inovasi terhadap produk yang sudah dibuat tersebut (Najamuddin, 2013).

### **1.2.6 Perilaku Kreatif Sektor Perikanan**

Pengolahan dan pemasaran merupakan subsistem yang paling penting dalam usaha perikanan karena berkaitan dengan pengolahan hasil tangkapan ikan baik pada saat musim paceklik dan juga musim ikan melimpah. Perilaku kreatif pengolahan ikan yaitu pengolahan dan perlakuan terhadap hasil tangkapan ikan yang bertujuan untuk memperpanjang masa simpan sehingga dapat memberikan nilai tambah. Produk perikanan memiliki karakteristik yang mudah busuk sehingga pengolahan hasil perikanan sangat menentukan keberhasilan usaha dalam bidang perikanan dan juga menentukan posisi tawar menawar dalam

pemasaran hasil produksi usaha perikanan. Kegiatan usaha perikanan pada hakikatnya merupakan suatu subsistem agribisnis yang terdiri dari lima subsistem yaitu ekosistem perikanan, produksi, pengolahan, pemasaran, dan subsistem pendukung (Najamuddin, 2013).

Perilaku kreatif yang dilakukan oleh nelayan yaitu kreatif dalam mengelola hasil tangkapan perikanan mulai dari pengolah hasil tangkapan, mengolah limbah, sampai pada pemasaran hasil perikanan. Hasil perikanan yang tidak bisa tahan lama maka perlu dilakukan pengolahan agar menjadi produk yang lebih tahan lama. Masyarakat nelayan dapat mengolah ikan menjadi produk yang tahan lama dengan pengeringan, pengasapan, penggilingan, serta mengolah menjadi produk yang siap konsumsi seperti pindang ikan, sosis, dendeng, kerupuk, maupun abon ikan. Menurut Yusra *et al.*, (2019), jenis olahan yang umum dilakukan di Sentra Pengolahan Perikanan Pasia Nan Tigo (SP3N) adalah ikan teri asin kering (teri rebus) dengan volume produksi 24 ton/tahun dan ikan asin kering (ikan kase-kase atau ikan bulu ayam) dengan volume produksi 1.748 ton/tahun.

Di setiap kabupaten pesisir kita dapat menjumpai ikan segar, ikan bakar, ikan asap, ikan asin, terasi, kerupuk ikan, dan abon ikan. Produk- produk ini rata rata merupakan hasil olahan tangan dari ibu rumah tangga di wilayah tersebut. Pengolahan ikan ini umumnya dilakukan oleh ibu rumah tangga nelayan sebagai usaha untuk menambah pendapatan keluarga. Gambaran tersebut sesuai dengan penelitian Miftakhuddin dan Abdul Kohar (2012), yang menunjukkan bahwa peranan istri nelayan cukup besar dan produktif dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

Pengembangan sumber daya yang ada sebagai sumber pendapatan yang

beragam bagi keluarga nelayan sangat diperlukan untuk mengatasi permasalahan perekonomian keluarga (Kusnadi, 2004). ia juga menambahkan Keragaman dari sumber pendapatan yang dilakukan dapat membantu nelayan dalam menghindari permasalahan kemiskinan.

Sumber daya perikanan tangkap di Kelurahan Pasia Nan Tigo Kecamatan Koto tangah Kota Padang memiliki potensi yang besar apabila bisa dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat pesisir. Pada saat musim ikan ataupun musim paceklik diharapkan masyarakat dapat memaksimalkan potensi perikanan di daerah tersebut. Perilaku kreatif sektor perikanan yang dapat dilakukan oleh warga Kelurahan Pasia nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang diantaranya mengolah hasil tangkapan ikan menjadi berbagai olahan masakan yang memiliki masa simpan yang lebih lama dan nilai jual yang lebih tinggi. Perilaku kreatif tersebut seperti pembuatan: Ikan teri kering asin/tawar, ikan kering asin/tawar, abon, sale ikan, kerupuk. Harapannya dengan melakukan hal tersebut pendapatan masyarakat nelayan di Kelurahan Pasia Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang dapat meningkat.

### **1.2.7 Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas Pengolahan Ikan**

#### **A. Motivasi**

Motivasi didefinisikan sebagai dorongan. Dorongan merupakan suatu gerak jiwa dan perilaku seseorang untuk berbuat. Sedangkan motif dapat dikatakan suatu driving force yang artinya sesuatu yang dapat menggerakkan manusia untuk melakukan tindakan atau perilaku, dan di dalam tindakan tersebut terdapat tujuan tertentu. Menurut Umam (2012). Pengertian dari motivasi tercaakup berbagai aspek tingkah atau perilaku manusia yang dapat mendorong

seseorang untuk berperilaku atau tidak berperilaku. Namun dalam istilah berikut ini, motivasi adalah dorongan manusia untuk bertindak dan berperilaku. Sedangkan pengertian motivasi di kehidupan sehari-hari, motivasi dapat diartikan sebagai proses yang dapat memberikan dorongan atau rasangan kepada karyawan sehingga mereka bersedia bekerja dengan ikhlas dan tidak terbebani menurut Saydam (2000).

Menurut Usman (2013) Motivasi ialah dorongan yang dimiliki seseorang untuk berbuat sesuatu, sedangkan motif adalah kebutuhan (*need*), keinginan (*wish*), dorongan (*desire*) atau impuls. Motivasi merupakan dorongan yang dimiliki seorang individu yang dapat merangsang untuk dapat melakukan tindakan-tindakan atau sesuatu yang menjadi dasar atau alasan seseorang untuk berperilaku atau melakukan sesuatu. Motivasi kerja dapat diartikan sebagai dorongan yang terdapat pada diri seseorang sehingga ia terdorong untuk melakukan suatu kegiatan yang berkaitan dengan suatu pekerjaan. Motivasi seseorang dapat diperoleh dari kebutuhannya.

Motivasi mempersoalkan bagaimana cara mengarahkan daya dan potensi yang dimiliki oleh karyawan sehingga karyawan mau bekerja sama secara produktif untuk mencapai dan mewujudkan tujuan yang telah ditentukan. Motivasi merupakan hal yang penting karena motivasi dapat menjadi penyebab, penyalur, maupun pendukung dari perilaku seseorang sehingga orang tersebut berkeinginan untuk bekerja keras dan antusias untuk mencapai hasil yang optimal. Malayu (2012) berpendapat motivasi berasal dari kata latin *movere* yang berarti dorongan atau pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja



seseorang agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif, dan terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasan.

Siagian (2012) mengatakan bahwa dalam kehidupan berorganisasi, termasuk kehidupan berkarya dalam organisasi, aspek motivasi kerja mutlak mendapat perhatian serius dari para pemimpin yang setiap hari berkontak langsung dengan bawahan di tempat kerja. Motivasi sendiri adalah reaksi yang timbul dari dalam diri seseorang sebagai dorongan karena adanya rangsangan dari luar yang mempengaruhi untuk memenuhi tujuan tertentu (Suranta, 2011).

Motivasi intrinsik sangat mempengaruhi kreativitas seseorang karena motivasi intrinsik dapat membangkitkan semangat individu untuk belajar sebanyak mungkin guna menambah pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi. Sikap empati memungkinkan seseorang dapat menyatakan dirinya sesuai dengan motivasi dan kemampuan yang ada dalam dirinya sehingga memungkinkan munculnya ekspresi yang bervariasi dan kreasi.

## **B. Minat**

Menurut Purwanto (2001) minat adalah suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu. Minat merupakan kekuatan dari dalam dan tampak dari luar sebagai gerak-gerik, dalam menjalankan fungsinya minat berhubungan erat dengan pikiran dan perasaan. Mahfudh (2000) memaknai minat sebagai perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan. Dengan begitu minat sangat menentukan sikap yang menyebabkan seseorang aktif dalam suatu pekerjaan, atau dengan kata lain, minat dapat menjadi sebab dari suatu kegiatan.

Minat terjadi melalui proses kognisi (pemikiran) terhadap suatu stimulus

berupa fenomena, objek atau kejadian yang dilakukan oleh individu yang dipengaruhi oleh faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala dan pengetahuan. Taraf permulaan dari minat adalah adanya stimulus dari suatu objek mengenai alat indera (proses pikir), proses pikir tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan, cita-cita, unsur bakat, kebutuhan, pengalaman masa lampau, harapan masa datang dan sosioekonomi. Proses terakhir adalah proses psikologis dimana individu menyadari tentang apa yang diterima melalui alat indera (*reseptor*). Intensitas, frekuensi dan jumlah kejadian mampu menarik perhatian seseorang sehingga seseorang tersebut mempunyai tanggapan atau pikiran sehingga membentuk minat (Purwanto, 2001).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa minat akan timbul apabila mendapatkan rangsangan dari luar. Dan kecenderungan untuk merasa tertarik pada suatu bidang bersifat menetap dan merasakan perasaan yang senang apabila ia terlibat aktif didalamnya. Dan perasaan senang ini timbul dari lingkungan atau berasal dari objek yang menarik

### **C. Sikap Kreativitas**

Menurut *Oxford Advanced Learner Dictionary* mencantumkan bahwa sikap (*attitude*) berasal dari bahasa Italia *attitudine* yaitu "*Manner of placing or holding the body, dan way of feeling, thinking or behaving*". Campbell (1950) dalam Notoadmodjo (2003) mengemukakan bahwa sikap adalah "*A syndrome of response consistency with regard to social objects*". Artinya sikap adalah sekumpulan respon yang konsisten terhadap obyek sosial. Menurut Notoadmodjo (2003) mengemukakan bahwa sikap (*attitude*) adalah merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau obyek.

Menurut Eagle dan Chaiken (1993) *dalam* Wawan dan Dewi (2010) mengemukakan bahwa sikap dapat diposisikan sebagai hasil evaluasi terhadap obyek sikap yang diekspresikan ke dalam prosesproses kognitif, afektif (emosi) dan perilaku. Dari definisi-definisi di atas menunjukkan bahwa secara garis besar sikap terdiri dari komponen kognitif (ide yang umumnya berkaitan dengan pembicaraan dan dipelajari), perilaku (cenderung mempengaruhi respon sesuai dan tidak sesuai) dan emosi (menyebabkan respon-respon yang konsisten).

Ciri-ciri sikap menurut Heri Purwanto (1998) *dalam* Notoadmodjo (2003) adalah:

- a. Sikap bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan itu dalam hubungannya dengan obyeknya.
- b. Sikap dapat berubah-ubah karena itu sikap dapat dipelajari dan sikap dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap pada orang itu.
- c. Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu obyek. Dengan kata lain sikap itu terbentuk, dipelajari, atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu obyek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
- d. Obyek sikap itu merupakan suatu hal tertentu tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.
- e. Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan, sifat alamiah yang membedakan sikap dan kecakapan- kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang.

#### **D. Fasilitas / Peralatan**

Fasilitas kerja merupakan suatu bentuk pelayanan terhadap karyawan agar menunjang kinerja dalam memenuhi kebutuhan karyawan, sehingga dapat meningkatkan kepuasan kerja (Robbins,2013). Umar (2013) menyatakan fasilitas kerja adalah sarana dan prasarana yang diperlukan untuk membantu karyawan agar lebih mudah menyelesaikan pekerjaan sehingga dapat meningkatkan kinerjanya. Fasilitas kerja ini merupakan suatu bentuk pelayanan perusahaan terhadap karyawan agar menunjang kinerja dalam memenuhi kebutuhan karyawan, sehingga dapat meningkatkan kepuasan kerja.

Adanya fasilitas kerja yang disediakan oleh organisasi sangat mendukung karyawan dalam bekerja. Sementara Djoyowiriono (2012) menyatakan bahwa fasilitas adalah alat yang diperlukan untuk menggerakkan kegiatan manajemen dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Fasilitas kerja merupakan faktor-faktor yang tidak dapat dipisahkan dari dunia kerja dan merupakan hal yang vital bagi karyawan untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. Dengan tersedianya fasilitas berupa sarana dan prasarana penunjang kerja yang lengkap maka karyawan akan terdorong untuk meningkatkan kinerjanya.

Robbins (2014) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi fasilitas kerja, yaitu :

- a. Fasilitas alat kerja merupakan suatu perkakas atau barang yang berfungsi secara langsung untuk digunakan dalam proses produksi. Dalam bekerja sehari-hari seorang karyawan tidak dapat menyelesaikan pekerjaannya tanpa menggunakan alat kerja.
- b. Fasilitas kelengkapan kerja merupakan semua benda atau barang yang digunakan dalam melakukan pekerjaan. Fasilitas perlengkapan ini

berfungsi sebagai pelancar dan pelengkap serta alat bantu dalam bekerja.

- c. Fasilitas sosial merupakan fasilitas yang disediakan perusahaan untuk kepentingan pelayanan bagi karyawan dalam kegiatan sehari-hari yang berfungsi sosial. Fasilitas sosial didalam perusahaan biasanya dapat berupa pelayanan makan dan minum, adanya kamar mandi, kantin, tempat ibadah, penyediaan fasilitas kesehatan.

## 1.2.8 Penelitian Relevan Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Relevan Terdahulu

No	Judul	Penulis	Tujuan	Hasil
1	Kajian Strategi Usaha Ikan Segar Laut Di Kecamatan Padang Utara Kota Padang	Lolitha Uthary, Arlius, dan Suparno	bertujuan untuk mengkaji strategi pengembangan usaha pedagang ikan segar laut di Kecamatan Padang Utara Kota Padang sehingga dapat membantu pedagang dalam menghadapi persaingan pasar dan meningkatkan penjualan di masa yang akan datang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan usaha pedagang ikan segar laut di Kecamatan Padang Utara Kota Padang yang dapat membantu pedagang dalam menghadapi persaingan pasar dan meningkatkan penjualan di masa yang akan datang adalah strategi Turn Around yaitu strategi yang meminimalkan kelemahan untuk mencapai peluang. Strategi yang harus dilakukan adalah mengatasi semua kelemahan (internal) yang ada seperti melakukan peningkatan promosi, peningkatan sumberdaya manusia (pengetahuan), memperbaiki kondisi tempat jual beli yang saat ini masih sepadan dan kurang memperhatikan higienis guna mencapai peluang (opportunity) peningkatan penjualan yang dapat dicapai.
2	Pelatihan Pembuatan Bakso Dan Nugget Ikan Bagi Ibu Rumah Tangga Kampung Minas Barat Kabupaten Siak	Irwan Effendi dan Rita Wiyati	Kegiatan memberdayakan anggota kelompok dan menunjang perekonomian keluarga melalui pendampingan dan penyuluhan tentang teknologi pembuatan bakso dan nugget ikan. Para peserta diajari cara membuat bakso ikan dan nugget ikan	Kurangnya minat makan ikan anak-anak Indonesia, mengakibatkan adanya penderita gizi protein dan penghambatan pertumbuhan. Ikan dapat diolah menjadi berbagai macam produk olahan seperti: kerupuk ikan, bakso ikan, dan nugget ikan dengan nilai gizi serta jual yang tinggi. Variasi produk olahan ikan sangat penting untuk meningkatkan nilai jual dan standar selera konsumen sehingga tidak bosan dengan produk yang sudah ada sebelumnya.
3	Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Melalui Pelatihan Wirausaha Produk Camilan Sehat Stik <i>Sea Food</i> bagi Ibu Rumah	C. Tri Widiastuti, Anandha, Rahmatya Widyaswati	bertujuan untuk memberdayakan masyarakat untuk mengembangkan keahlian dalam berwirausaha mandiri sehingga	Ibu-ibu warga kelurahan Mlatibaru Semarang sangat termotivasi untuk berwirausaha, dengan membuat camilan sehat stik berbahan baku ikan sehingga dapat menambah penghasilan keluarga dan dapat membuat

	Tangga di Kelurahan Mlatibaru Semarang		dapat membantu meningkatkan kualitas hidup warga kelurahan Mlatibaru Semarang	administrasi keuangan dengan tertib dan teratur dengan membuat pembukuan keuangan.
4	Strategi Pemasaran Produk Abon Ikan Pada Industri Rumah Tangga Di Kota Makassar	Imaduddin Murdifin, Salim Basalamah, Jafar Basalamah, Moh Zulkifli Murfat	bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang pemasaran abon ikan ke beberapa tempat, menyiapkan beberapa outlet abon ikan di beberapa tempat yang ramai.	Membuat produk yang berkualitas dan bermanfaat dengan harga yang mampu bersaing, membuat desain atau cover produk yang inovatif dan kreatif serta memasang harga yang terjangkau, membuat produk yang bisa lebih cepat dan tahan lama (paling lama 3 bulan), menentukan wilayah pemasaran yang strategis dan menguntungkan.
5	Industri Kreatif Indonesia: Pendekatan Analisis Kinerja Industri	Ahmad Kamil	Analisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja industri kreatif Indonesia. Pengukuran kinerja industri kreatif ini sangat penting dalam rangka meningkatkan competitive advantage nasional dan percepatan pertumbuhan industri kreatif guna mendukung pelaksanaan master plan percepatan dan perluasan ekonomi Indonesia.	Jumlah industri kreatif terus meningkat sampai tahun 2009, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 3,29 persen. rasio PMA dari tahun 2000-2009 peningkatan sebesar 0.006 persen. Hal ini menginformasikan bahwa industri kreatif ternyata lebih baik dan menarik bagi para investor asing untuk melakukan kerja sama. Peningkatan rasio PMA tersebut juga mencerminkan derajat keterbukaan industri tersebut terhadap pihak luar yang akan dapat mempercepat proses transfer teknologi dibidang ide-ide kreatif seperti joint venture yang lebih menguntungkan.
6	Peran Istri Nelayan Dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga (Studi Kasus di Desa Penjajab, Kecamatan Pemangkat, Kabupaten Sambas)	Maulana Firdaus dan Rikrik Rahadian	Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran istri nelayan dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga menurut jenis pekerjaan yang dilakukan dan pendapatan yang diperoleh serta besarnya sumbangan pendapatan tersebut untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar istri nelayan di Desa Penjajab memiliki pekerjaan sebagai pengolah produk perikanan (kerupuk, ikan kering dan terasi). Rataan besarnya nilai pendapatan istri nelayan adalah Rp.372.400,-/bln. Kontribusi pendapatan istri terhadap total pendapatan rumah tangga adalah sebesar 24,04%. Pekerjaan yang dilakukan oleh istri dan kepala keluarga dalam rumah tangga nelayan memiliki karakteristik yang sama, sangat tergantung pada musim. Ketika pendapatan kepala keluarga meningkat maka kecenderungan pendapatan pada istri nelayan

				<p>juga meningkat. Hal ini dikarenakan bahan baku ikan olahan berasal dari hasil tangkapan suami.</p> <p>Meningkatkan partisipasi istri dan anggota keluarga dalam bekerja merupakan salah satu usaha strategis saat ini untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga.</p> <p>Pengembangan usaha diluar sektor perikanan sangat penting dilakukan, mengingat tingkat pendapatan dari sektor perikanan masih rendah karena sangat dipengaruhi oleh musim.</p>
7	Studi Mutu Produk Ikan Japuh ( <i>Dussumierie acuta</i> C.V) Asap Kering Industri Rumah Tangga di Desa Tumpaan Baru, Kecamatan Tumpaan	Gordianus P Lombongadil, Albert R Reo dan Hens Onibala	Bertujuan untuk mengetahui mutu ikan japuh asap kering yang diambil dari produksi rumah tangga di Desa Tumpaan Baru, Kecamatan Tumpaan.	Berdasarkan kadar air ikan Japuh asap kering untuk masing-masing tempat pengolahan di desa Tumpaan Baru, ditemukan bahwa semua tempat pengolahan ini memenuhi nilai standar SNI yaitu (<20%) sehingga dapat dikategorikan baik dan dari hasil uji organoleptic secara keseluruhan dapat dinyatakan bahwa ikan Japuh asap kering yang diolah oleh salah satu tempat pengolahan merupakan produk ikan Japung kering yang paling disukai oleh konsumen.
8	Pelatihan Pembuatan Stik Sehat Ikan Kakap untuk Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Kelurahan Mlatiharjo Semarang	C. Tri Widiastuti, Asih Niati	pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menggali potensi masyarakat yang mempunyai nilai jual tinggi. Salah satu kelurahan yang masuk dalam kategori kumuh di Kota Semarang yakni Kelurahan Mlatiharjo Semarang.	menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan mampu memotivasi peserta untuk berwirausaha, peserta antusias mengikuti pelatihan.
9	Karakteristik Mutu Produk Ikan Baung ( <i>Mystus nemurus</i> ) Asap Industri Rumah Tangga Dari Tiga Kecamatan Kutai Barat, Kutai Kartanegara	Rafitah Hasanah dan Iwan Suyatna	Bertujuan untuk mengetahui mutu Ikan Baung asap yang dihasilkan dari rumah tangga.	Berdasarkan hasil analisis untuk ketiga produk dari masing - masing tempat pengolahan memenuhi kriteria SNI sehingga dapat diterima sebagai produk konsumsi begitu juga berdasarkan hasil uji organoleptic ikan asap sangat disukai konsumen.
10	Mutu Dan Daya Simpan Fillet Dendeng Ikan Nila Merah Yang	Eko Nurcahya Dewi dan Ratna Ibrahim	Bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pengemasan	Menunjukkan bahwa perlakuan pengemasan dendeng fillet ikan Nila Merah hampa udara dengan vacuum

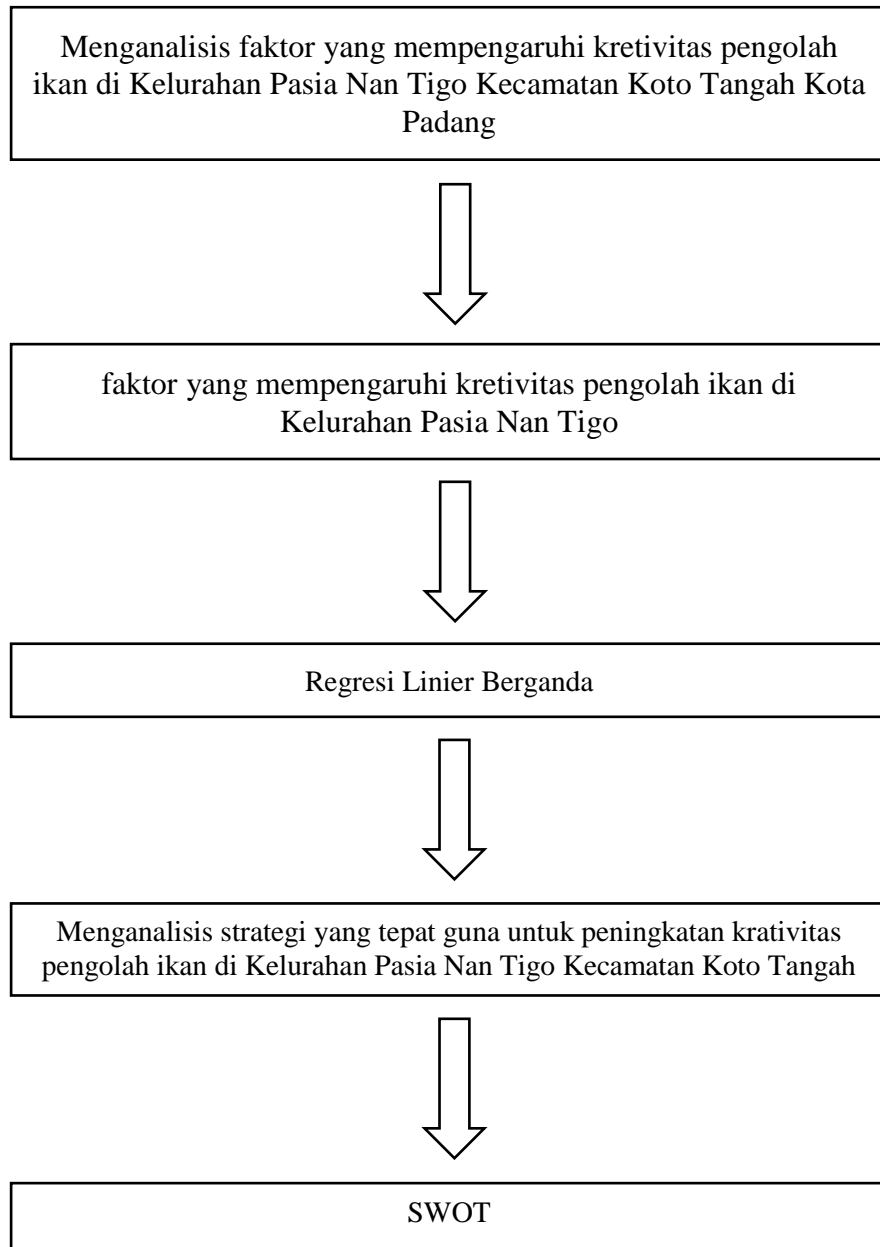


	Dikemas Hampa Udara Dengan Vacuum Sealer Skala Rumah Tangga		dendeng fillet ikan Nila Merah , yang dikemas dengan kantong plastik polyethylene dan dikemas dengan vacuum sealer skala rumah tangga terhadap mutu produk. Produk disimpan pada suhu kamar.Pengujian mutu produk meliputi kadar air,kadar TVBN,jumlah bakteri (TPC) dan nilai kesukaan panelis terhadap produk.	sealer skala rumah tangga, setelah penyimpanan pada suhu kamar selama 30 hari menyebabkan kadar air, kadar TVBN dan jumlah koloni bakteri produk lebih rendah secara nyata ( $P < 0,05$ ) bila dibandingkan dengan produk yang dikemas dengan kantong plastik polyethylene.Kedua cara pengemasan tersebut tidak memberikan perbedaan yang nyata terhadap nilai kesukaan produk baik dari segi warna, bau,rasa dan konsistensi. Penyimpanan produk dendeng selama 30 hari berpengaruh nyata terhadap penurunan kadar air produk yang dikemas dengan kemasan hampa udara,tetapi tidak berpengaruh nyata ( $P > 0.05$ ) terhadap kadar TVBN, namun masih berpengaruh nyata terhadap kenaikan jumlah koloni bakteri.
11	Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pembuat Makanan Olahan Terhadap Pendapatan Keluarga	M.Th.Handayani, Ni Wayan Putu Artini	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Besarnya curahan jam kerja untuk kegiatan ekonomis dan non ekonomis</li> <li>2. Besarnya sumbangan pendapatan ibu rumah tangga anggota kelompok wanita tani Sari Boga pada kegiatan membuat makanan olahan, terhadap pendapatan keluarga, serta mengetahui produktivitas mereka.</li> <li>3. Motivasi ibu rumah tangga melakukan pekerjaan membuat makanan olahan.</li> <li>4. Hambatan-hambatan yang dihadapi ibu rumah tangga pembuat makanan olahan</li> </ol>	Keseluruhan responden ibu rumah tangga anggota KWT Boga Sari berada pada usia produktif kerja, sebagian besar responden mempunyai tingkat pendidikan yang cukup tinggi (setara SLTA). Rata-rata curahan jam kerja responden ibu rumah tangga anggota KWT Boga Sari pada kegiatan membuat jajan olahan sebesar 4,27 jam per hari atau 18,36 jam per minggu dengan rata-rata 4 hari kerja per minggu. Rata-rata sumbangan pendapatan responden ibu rumah tangga anggota KWT Boga Sari terhadap pendapatan keluarga sebesar sebesar Rp 429.754,00 atau 12,82% dari total pendapatan keluarga, dengan Produktivitas kerja responden sebesar Rp.3.594,00 per jam.
12	Peningkatan Pendapatan Rumah	Asep Awaludin	untuk membandingkan	Hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan

	Tangga Pengolah Ikan Asap Di Sumurgung, Kabupaten Tuban Melalui Introduksi Alat Pengasap Ikan Sistem Tertutup	Prihanto , Abdul Aziz Jaziri, Adi Candra Intyas	pendapatan antara melakukan diversifikasi dan menjual dalam bentuk segar	kelompok masyarakat yang terlibat dalam program ini secara signifikan meningkat. Maka dari itu program ini mampu meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat Kabupaten Tuban.
13	Analisis Faktor Tingkat Konsumsi Ikan Pada Siswa Sma Di Kecamatan Koto Tengah Kota Padang	Lili Andriani Tanjung, Junaidi dan Zaitul	Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi ikan pada siswa SMA di Kecamatan Koto Tengah Kota Padang. Penelitian ini dilakukan pada siswa SMA di Kecamatan Koto Tengah Kota Padang yaitu SMA 7, SMA 8 dan SMA 13.	Hasil menunjukkan selera atau sikap anak, pendapatan orang tua, pengetahuan orang tua terhadap gizi dan harga ikan adalah faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi ikan pada siswa SMA di Kecamatan Koto Tengah Kota Padang. Dari ke empat faktor yang berpengaruh tersebut faktor yang paling mempengaruhi tingkat konsumsi ikan pada anak adalah faktor selera atau sikap anak dengan hasil nilai t hitung sebesar $4,481 > 1,650713$ serta tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05.
14	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi Ikan Pada Anak Sekolah Dasar (Sd) Di Kelurahan Pasia Nan Tigo Kota Padang	Mardisen, Usman Bulanin, dan Yusra	Menganalisis faktor-faktor apakah yang mempengaruhi tingkat konsumsi ikan pada Anak Sekolah Dasar (SD) di Kelurahan Pasia Nan Tigo Kota Padang. Penelitian ini dilakukan pada anak sekolah dasar (SD) yang terdaftar di Kelurahan Pasia Nan Tigo Kota Padang	Faktor selera atau sikap anak, pendapatan orang tua, pengetahuan orang tua terhadap gizi, dan pendidikan orang tua adalah faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi ikan pada anak Sekolah Dasar (SD) di Kelurahan Pasia Nan Tigo Kota Padang. 68,8% tingkat konsumsi ikan pada anak dapat dijelaskan oleh keempat faktor tersebut. Sedangkan 31,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model regresi. Faktor yang paling mempengaruhi tingkat konsumsi ikan pada anak adalah faktor selera atau sikap anak dengan hasil nilai t hitung sebesar $3,573 > 1,65909$ .
15	Industrialisasi Pengolahan Ikan Tangkap Skala Rumah Tangga Untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Pesisir di Pantai Prigi, Trenggalek	Hindradjit, Budi Rianto, Deasy Arieffiani	pemberdayaan ekonomi masyarakat Nelayan melalui industrialisasi pengolahan ikan di Prigi, dengan cara mengintensifkan diversifikasi pengolahan ikan yang telah ada dalam skala rumah tangga atau home industry	menunjukkan bahwa sudah banyak berkembang aneka usaha pengolahan ikan secara tradisional pada masyarakat Nelayan di Prigi, adapun 7 andalan diversifikasi produk tersebut antara lain: Pengasapan Ikan, Sambel Ikan, Abon Ikan, Nuget Ikan, Bakso Ikan, Trasi Ikan, Krupuk Ikan dan Ikan Pindang. Namun demikian pemberdayaan ekonomi pola produksi yang tradisional tersebut, masih membuat keterbatasan mutu

				<p>dan kuantitas produksi yang berstandar, sehingga tidak mampu menembus pasar yang lebih luas dan terbatas pemasarannya hanya di lingkup daerah setempat saja. Untuk itu perlu campur tangan, pihak pemerintah, swasta dan perbankan dalam pola kebijakan pemberdayaan masyarakat nelayan melalui intensifikasi pengolahan ikan tangkap berstandar, dengan pola industrialisasi skala rumah tangga, dan menghapus berbagai kendala pembinaan sektoral melalui koordinasi lapangan lintas sektoral yang mampu mengurai berbagai aspek hambatan dalam pemberdayaan masyarakat nelayan di pantai Prigi Trenggalek.</p>
--	--	--	--	--

### 1.2.9 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

## **1.3 Metode Penelitian**

### **1.3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini bertempat di Kelurahan Pasia Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Penelitian akan dilakukan selama 1 (satu) bulan yaitu pada bulan April 2021.

### **1.3.2 Metode Penelitian**

Jenis penelitian menggunakan penelitian kuantitatif menggunakan metode penelitian *survey*, Metode ini bertujuan untuk mengungkapkan suatu keadaan atau masalah sesuai apa adanya serta mengungkapkan fakta-fakta yang berhubungan dengan fenomena yang diteliti melalui pendeskripsian, pengembangan secara sistematis faktual dan akurat. (Nur *et al.*, 2016). Penentuan responden penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode sensus dengan jumlah responden 32 orang pengolah ikan kering yang terdiri dari 9 orang pengolah dari sentra pengolahan ikan Pasia Nantigo dan 23 orang adalah seluruh pengolah ikan kering di Kelurahan Pasia Nantigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

### **1.3.3 Metode Pengumpulan Data**

#### a) Survei

Survei merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa *survey/wawancara (interview)* adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai (*interview*) melalui komunikasi langsung (Yusuf, 2014). Metode wawancara/interview juga merupakan proses memperoleh keterangan untuk

tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden/ orang yang di wawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Dalam wawancara tersebut biasa dilakukan secara individu maupun dalam bentuk kelompok, sehingga di dapat data informatik yang orientik.

Survei menggunakan bantuan kuesioner (Lampiran 1). Untuk skala intepretasi kuesioner yang digunakan yaitu dengan metode skala Likert dengan seperti pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Skala Intensitas Angket Kuisioner

No	Interpretasi	Kode	Skor
1	Sangat Setuju	SS	5
2	Setuju	S	4
3	Ragu-ragu	R	3
4	Tidak Setuju	TS	2
5	Sangat Tidak Setuju	STS	1

Skala Likert mengkategorikan variabel yang menunjukkan perbedaan di antara berbagai kategori, dan mengurutkannya ke dalam beberapa cara. Skala ini memberikan informasi tentang jumlah relatif karakteristik berbeda yang dimiliki oleh obyek atau individu tertentu. Skala ini dimaksudkan untuk menggambarkan tingkat intepretasi setiap variabel yang mempengaruhi kreativitas pengolah ikan di Kelurahan Pasia Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

Metode yang akan diterapkan dalam penyebaran kuesioner adalah dengan menyerahkan langsung angket kuesioner kepada responden, namun sebelum dijawab oleh responden, peneliti terlebih dahulu menjelaskan cara yang dilakukan dalam pengisian kuesioner, setelah itu angket kuesioner diisi oleh

responden dan diterima kembali oleh peneliti di hari yang sama. beberapa variabel yang digunakan adalah variabel motivasi, minat, sikap kreativitas dan fasilitas/peralatan.

*b) Focus Group Discussion (FGD)*

Metode berikutnya lebih tepat akan digunakan untuk pengumpulan data tujuan kedua yaitu untuk strategi peningkatan kreativitas pengolahan ikan di Kecamatan Koto Tangah. Untuk mengumpulkan data ialah lewat diskusi terpusat (*Focus Group Discussion*), yaitu upaya menemukan makna sebuah isu oleh sekelompok orang lewat diskusi untuk menghindari diri pemaknaan yang salah oleh seorang peneliti. Dengan beberapa orang mengkaji sebuah isu diharapkan akan diperoleh hasil pemaknaan yang lebih objektif. Metode FGD banyak digunakan oleh para peneliti untuk mengeksplorasi suatu rentang fenomena pengalaman hidup sepanjang siklus hidup manusia melalui interaksi sosial dirinya dalam kelompoknya (Brajtman 2015; Oluwatosin 2015; Teijlingen & Pitchforth 2006).

#### **1.3.4 Pengumpulan Data**

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung melalui metode survey, wawancara (kuesioner) dan observasi. Penentuan responden dilakukan secara *purposive sampling* yang terdiri dari faktor yang mempengaruhi kreativitas pengolah ikan di Kelurahan Pasia Nan Tigo dan strategi yang tepat guna untuk peningkatan kreativitas pengolah ikan di Kelurahan Pasia Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang .

Target yang dijadikan untuk sampel/responden adalah pengolah ikan di

Kelurahan Pasia Nan Tigo . Populasi dalam penelitian ini adalah total pengolah ikan di Kelurahan Pasia Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang yaitu sebanyak 32 orang. Metode sampling yang digunakan adalah metode sensus. Responden diambil secara *random kuota* yaitu diambil secara acak hingga memenuhi kuota yang dibutuhkan oleh peneliti yaitu sebanyak 32 orang Pengolah Ikan di Kelurahan Pasia Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

### 1.3.5 Analisis Data

#### A. Analisis faktor-faktor yang Mempengaruhi Kreativitas Pengolah Ikan di Kelurahan Pasia Nan Tigo.

Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kreativitas pengolah ikan di Kelurahan Pasia Nan Tigo Kota Padang maka digunakan Analisa Regresi Berganda. Analisa ini mengacu pada pendapat Sugiono (2005) bahwa analisa regresi berganda digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan naik turunnya variabel, bila dua variabel atau lebih variabel independen Motivasi, MInat, Sikap Kreativitas dan Fasilitas/Peralatan Pengolahan.

Analisis ini dilakukan terhadap variabel yang lebih dari dua, dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots e$$

Keterangan:

Y = Jumlah Produksi ikan olahan

a = Konstanta,

b = Koefisien Regresi berganda

X<sub>1</sub> = Motivasi

X<sub>2</sub> = Minat

X<sub>3</sub> = Sikap Kreativitas

X<sub>4</sub> = Fasilitas/Peralatan pengolahan

b<sub>1</sub>, b<sub>2</sub>, b<sub>3</sub>, .....bn = koefisien regresi. e = Kesalahan (error)



Dalam analisis berganda dicari nilai koefisien regresi, sehingga terjadi perubahan nilai  $X_1$ , bila nilai  $X_1$  meningkat maka nilai  $Y$  akan meningkat sebesar  $b_1 \times$  jumlah peningkatan tersebut. Selanjutnya nilai-nilai koefisien regresi itu bersama-sama harus diuji  $F$  ( $F_{\text{test}}$ ) dan sendiri-sendiri diuji  $t$  ( $t_{\text{test}}$ ). Bila dengan masing-masing uji tersebut berhubungan regresi itu tidak diolah, maka ini berarti hubungan antara variabel yang ditunjuk oleh nilai-nilai koefisien cukup berarti (*significants*).

### **Uji Instrumen**

- Uji Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya (Azwar 1986). Selain itu validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan bahwa variabel yang diukur memang benar-benar variabel yang hendak diteliti oleh peneliti (Cooper dan Schindler, dalam Zulganef, 2006).

Teknik pengujian yang sering digunakan para peneliti untuk uji validitas adalah menggunakan korelasi Bivariate Pearson (*Produk Momen Pearson*). Analisis ini dengan cara mengkorelasikan masing-masing skor item dengan skor total. Skor total adalah penjumlahan dari keseluruhan item. Item-item pertanyaan yang berkorelasi signifikan dengan skor total menunjukkan item-item tersebut mampu memberikan dukungan dalam mengungkap apa yang ingin diungkap. Jika  $r$  hitung  $\geq r$  tabel (uji 2 sisi dengan sig. 0,05) maka instrumen atau item-item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid).

- Uji Reliabilitas

Sugiharto dan Sitinjak (2006) menyatakan bahwa reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh informasi yang digunakan dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data dan mampu mengungkap informasi yang sebenarnya dilapangan. Ghozali (2009) menyatakan bahwa reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari peubah atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Reliabilitas suatu test merujuk pada derajat stabilitas, konsistensi, daya prediksi, dan akurasi. Pengukuran yang memiliki reliabilitas yang tinggi adalah pengukuran yang dapat menghasilkan data yang reliabel.

Tinggi rendahnya reliabilitas dinyatakan oleh suatu nilai yang disebut koefisien reliabilitas, berkisaran antara 0-1. Koefisien reliabilitas dilambangkan  $r_x$  dengan  $x$  adalah adalah index kasus yang dicari. Pengujian reliabilitas menggunakan rumus Alpha Cronbach's.

Rentang Nilai Alpha Cronbach's :

- $\alpha < 0.50$  reliabilitas rendah
- $0.50 < \alpha < 0.70$  reliabilitas moderat
- $\alpha > 0.70$  maka reliabilitas mencukupi (sufficient reliability)
- $\alpha > 0.80$  maka reliabilitas kuat
- $\alpha > 0.90$  maka reliabilitas sempurna

Sebelum dilakukan estimasi model regresi berganda, data yang digunakan harus dipastikan terbebas dari penyimpangan asumsi klasik untuk multikolinearitas heteroskedastisitas, normalitas dan linieritas. Setelah data

dipastikan bebas dari penyimpangan asumsi klasik, maka dilanjutkan dengan Uji Koefisien Determinasi, Uji F dan Uji t guna memenuhi terjawabnya tujuan pertama yaitu untuk mengetahui faktor pemasaran produk olahan ikan di Kelurahan Pasia Nan Tigo.

a. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan melakukan uji linear berganda. Persamaan yang diperoleh dari sebuah estimasi dapat dioperasikan secara statistik jika memenuhi asumsi klasik, yaitu memenuhi asumsi bebas multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Pengujian asumsi klasik ini dilakukan dengan bantuan *software* SPSS 16.0 for Windows.

- Uji Normalitas

Uji normalitas adalah suatu cara yang dilakukan untuk melihat apakah data dalam penelitian telah terdistribusi secara normal. Hasil uji ini nantinya akan memengaruhi langkah analisis selanjutnya. Cara uji normalitas bisa menggunakan yaitu Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk.

Dalam uji normalitas, terdapat indikator yang disebut nilai signifikansi. Apabila data memiliki nilai signifikansi 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data tersebut normal. Baik itu untuk Kolmogorov-Smirnov mau pun untuk Shapiro Wilk. Perbedaan penggunaan keduanya adalah pada banyaknya sampel yang digunakan. Jika sampelnya kurang dari 50, maka Shapiro Wilk lebih cocok untuk digunakan dalam uji normalitas. Sementara untuk sampel besar yang lebih dari 50, gunakan Kolmogorov-Smirnov agar hasilnya lebih akurat.

- Uji Multikolinearitas

Menurut Gujarati (2003) uji multikolinieritas bertujuan untuk melihat apakah di dalam model regresi terdapat hubungan linear (korelasi) yang sempurna atau pasti, diantara beberapa atau semua variabel. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya korelasi antara variabel-variabel bebas di dalam model regresi dapat diketahui dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Model regresi yang terbebas dari gejala multikolinieritas adalah memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10.

- Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah di dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik. Dasar dari analisis grafik tersebut adalah jika terdapat pola tertentu dan teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka diindikasikan terdapat masalah heteroskedastisitas, sedangkan jika tidak ditemui pola yang jelas, yaitu titik-titiknya menyebar, maka diindikasikan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

- Uji Linearitas

Linearitas adalah sifat hubungan yang linear antar variabel, artinya setiap perubahan yang terjadi pada satu variabel akan diikuti perubahan dengan besaran

yang sejajar pada variabel lainnya.

Interprestasinya adalah lihat kolom Sig. pada baris *Linearity* di Table Anova, jika nilainya  $< 0,05$  maka bersifat linear sehingga dapat disimpulkan memenuhi syarat linearitas.

a) Uji F

Uji F digunakan bertujuan untuk melihat semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka variabel independen mempengaruhi secara signifikan variabel dependen. Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.

b. Koefesien determinasi ( $R^2$ )

Koefesien determinasi bertujuan untuk melihat kedekatan hubungan variabel independen terhadap dependen Bila nilai koefisien determinasi yang diberi simbol  $R^2$  mendekati angka 1, maka variabel independen makin mendekati hubungan dengan variabel dependen sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan model tersebut dapat dibenarkan.

c. Uji t

Uji t digunakan untuk melihat seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

**B. Analisis Strategi Peningkatan Kreativitas Pengolah Ikan di Kelurahan Pasia Nan Tigo.**

Untuk menentukan arahan dan mengetahui implikasi kebijakan yang tepat pada strategi peningkatan kreativitas pengolah ikan di Kelurahan Pasia Nan Tigo, maka digunakan analisis SWOT, yaitu analisis kuantitatif dengan mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk memformulasikan strategi suatu kegiatan. Analisis ini didasarkan pada logika yang memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan data meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threats*) (Rangkuti, 2019).

Langkah kerja dalam menggunakan analisis SWOT adalah sebagai berikut:

1. Analisa dan membuat matriks IFE/IFAS (*Internal Factor Evaluation / Internal Strategic Factors Analysis Summary*), dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (a) membuat daftar faktor-faktor utama yang mempunyai dampak penting pada kesuksesan/kegagalan usaha yang menjadi kekuatan dan kelemahan: (b) menentukan bobot dari dampak penting pada kesuksesan/kegagalan yang sesuai dengan tingkat kepentingannya, dengan jumlah seluruh bobot harus 100 : (c) memberi rating untuk masing-masing faktor berdasarkan pengaruh/respon dari faktor tersebut terhadap peningkatan kreativitas pengolah ikan di Kelurahan Pasia Nan Tigo. Dengan nilai 4 (sangat penting), 3 (penting), 2 (cukup penting), 1 kurang penting: (d) kemudian dikalikan antara bobot dengan nilai skornya: (e) menjumlahkan semua faktor untuk mendapatkan skor total.
2. Analisis dan membuat matrik EFE/EFAS (*Eksternal Factor Evaluation/ Eksternal Strategic Factors Analysis Summary*), dilakukan dengan langkah-

langkah sebagai berikut: (a) membuat daftar faktor-faktor utama yang mempunyai dampak penting pada kesuksesan/kegagalan usaha yang menjadi peluang dan ancaman: (b) menentukan bobot dari dampak penting pada kesuksesan/kegagalan yang sesuai dengan tingkat kepentingannya, dengan jumlah seluruh bobot harus 100 : (c) memberi rating untuk masing-masing faktor berdasarkan pengaruh/respon dari faktor tersebut terhadap strategi peningkatan kreativitas pengolah ikan di Kelurahan Pasia Nan Tigo. dengan nilai 4 (sangat penting), 3 (penting), 2 (cukup penting), 1 kurang penting: (d) kemudian dikalikan antara bobot dengan nilai skornya: (e) menjumlahkan semua faktor untuk mendapatkan skor total.

3. Pembobotan matriks IFE/IFAS, bobot yang diberikan pada tiap faktor disesuaikan dngan skala kepentingan terhadap peningkatan kreativitas pengolah ikan di Kelurahan Pasia Nan Tigo. Bobot dari setiap faktor internal dan eksternal ditentukan dengan menggunakan Metode *Paired Comparison*.

Tabel 3. Matriks IFE/EFE

Faktor strategis Internal/Eksternal	A	B	C	.....	Total	Bobot
A					$X_1$	$\sigma_1$
B					$X_2$	$\sigma_2$
C					$X_3$	$\sigma_3$
.....					$X_n$	$\sigma_n$
Total					$\sum X_i$	$\sum \sigma_i$

Sumber: Rangkuti (2019)

Bobot dari setiap faktor diperoleh dengan menentukan nilai dari setiap variabel terhadap jumlah nilai keseluruhan faktor yang dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\sigma_i = \frac{X_i}{\sum X_i}$$

Dimana:

$\sigma_i$  : Bobot faktor ke-i  
 $X_i$  : Nilai faktor ke-i  
 $i$  : 1,2,3,.....,n

4. Pembuatan matrik SWOT, setelah selesai menyusun matriks IFE dan EFE, selanjutnya adalah pembuatan matrik SWOT, yang mana setiap unsur SWOT yang ada dihubungkan untuk memperoleh alternatif strategi (tabel 5). Matrik ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis, sebagai berikut: (a) SO (*Strength Opportunity*), yaitu menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengambil peluang yang ada: (b) ST (*Strength Threat*), yaitu menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman yang dihadapi: (c) WO (*Weakness Opportunity*), yaitu berusaha untuk mendapatkan keuntungan dari peluang yang ada dengan cara mengatasi kelemahan-kelemahan: (d) WT (*Weakness Threat*), yaitu berusaha meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman yang ada.

Tabel 4. Matrik SWOT

IFE/IFAS EFE/EFAS	S ( <i>Strengths/kekuatan</i> )	W ( <i>Weakness/kelemahan</i> )
O ( <i>Opportunities/Peluang</i> )	<b>Strategi SO</b> Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	<b>Strategi WO</b> Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
T ( <i>Threats/Ancaman</i> )	<b>Strategi ST</b> Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	<b>Strategi WT</b> Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman

Sumber: Rangkuti, 2019.



Pembuatan tabel rangking alternatif strategi, penentuan prioritas strategi yang dihasilkan dilakukan dengan cara memperhatikan faktor-faktor yang saling terkait, dimana jumlah skor dari pembobotan akan menentukan rangking prioritas dari suatu strategi. Jumlah skor dari penjumlahan semua skor dari setiap faktor-faktor strategis yang terkait. Rengking ditentukan berdasarkan urutan dari jumlah skor terbesar sampai dengan yang terkecil dari semua strategi yang ada.